

PREVALENSI MASALAH EMOSI DAN PRILAKU PADA ANAK PRASEKOLAH DI DUSUN PANDE, KECAMATAN DENPASAR TIMUR

Luh Gede Melia Puspita Sari¹, IGA Indah Ardani²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, ²Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Anak-anak merupakan penerus suatu bangsa. Kualitas hidup anak sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh kesehatan baik fisik maupun mental. Kesehatan mental berkaitan dengan masalah emosi dan perilaku pada anak. Adanya gangguan terhadap hal ini dapat menurunkan fungsi mereka dalam kehidupan sehari-hari sehingga penting untuk mendeteksi adanya kelainan emosi dan tingkah laku pada anak sejak dini sebelum anak memasuki masa sekolah.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prevalensi masalah emosi dan perilaku pada anak prasekolah di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif *cross sectional*, dilakukan pada bulan November 2014 di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. Sample adalah semua populasi anak usia pra sekolah di Dusun Pande, sejumlah 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang didapat dari pengisian kuisioner karakteristik responden dan kuisioner *SDQ* oleh orang tua.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai abnormal pada skala emosional terbanyak pada kelompok usia 6 tahun (83.3%). Begitupula pada skala hiperaktivitas (100%) dan hubungan dengan teman sebaya (75%). Total nilai kesulitan baik pada perempuan maupun laki-laki sebagian besar berada dalam rentang normal. Apabila dilihat dari skala kesulitan, nilai abnormal pada skala emosional didapatkan lebih banyak pada perempuan (66.8%), sedangkan pada skala tingkah laku, nilai abnormal lebih banyak terdapat pada laki-laki (75%). Berdasarkan pola asuh orang tua, nilai abnormal pada skala emosional dan tingkah laku sebagian besar dari pola asuh otoriter (66.7%) dan (75%). Semua responden dengan nilai abnormal memiliki penghasilan 1.000.000-3.000.000 rupiah setiap bulan.

Dapat disimpulkan bahwa total nilai kesulitan abnormal terbanyak terdapat pada kelompok usia 6 tahun, jenis kelamin perempuan dan pada anak dengan pola asuh otoriter, sedangkan hasil yang berbeda terlihat pada masing-masing skala penilaian kuisioner *SDQ*.

Kata Kunci: emosi dan perilaku, anak prasekolah, kuisioner *SDQ*.

THE PREVALENCE OF EMOTIONAL AND BEHAVIORAL PROBLEMS AMONG PRESCHOOL CHILDREN IN PANDE VILLAGE, EAST OF DENPASAR

ABSTRACT

Children are the nation's future. The advancement of the country is depend to the quality of children. It determined by children healthy, not only physical but also mental health. Mental health related to emotional and behavioral problem. The presence of this problem in preschool children would decrease their function in daily life so that we need to detect the abnormalities early before they enter the school time.

The aim of this study is to know the prevalence of emotional and behavioral problem among preschool children in Pande village, East of Denpasar.

This study is quantitative study with descriptive cross-sectional design. It held on November 2014 at Pande village. The sample was all population as much as 51 persons. They all fulfill the inclusion and exclusion criteria. Data obtained from the characteristic and *SDQ* questionnaire were filled by the parents.

The result showed that the score abnormal in emotional scale at most at the age of 6 years (83.3%). So did the hyperactivity scale (100%) and peer relationship scale (75%). The difficulties score in boys and girls are almost in normal range. But in difficulties score subscale, the girls were dominated the abnormal score in emotional scale (66.8%), but in conduct scale, there were most boys (75%). Based on parent care, the abnormal score in emotional and conduct scale were dominated by the boys (66.7%) and (75%). All of respondents with abnormal score in every scale were 1.000.000-3.000.000 per month in income.

In conclusion, the most abnormal score in total difficulties were in the age group of 6 years, girls, and the child with authoritarian parenting, whereas the different results seen in each scale of questionnaire.

Keyword: Emotional and behavioral, preschool children, *SDQ* questionnaire

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan penerus suatu bangsa. Kualitas hidup anak dapat menentukan kemajuan keluarga, masyarakat, dan Negara. Anak prasekolah disiapkan untuk memasuki masa sekolah, tempat mereka menuntut ilmu dan menentukan masa depan mereka. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa dan 34,26 persen diantaranya adalah anak berumur di bawah 18 tahun. Kelompok anak usia pendidikan prasekolah adalah sebesar 32,6 juta orang.¹

Kualitas hidup anak salah satunya ditentukan oleh kesehatan. Tidak hanya kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental. Masalah kesehatan mental pada

anak dapat disebabkan oleh faktor biologi, lingkungan, atau kombinasi dari keduanya. Anak-anak dengan gangguan kesehatan mental ini akan merasa buruk tentang dirinya dan dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri mereka sehingga kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan berkurang. Hal ini dapat memberi dampak terhadap perkembangan kesehatan anak secara keseluruhan.²

Gangguan mental pada anak yang paling sering terjadi adalah gangguan cemas, tingkah laku, *Attention-deficit/hyperactivity*, dan depresi. Anak-anak dengan gangguan mental menyebabkan penurunan yang signifikan

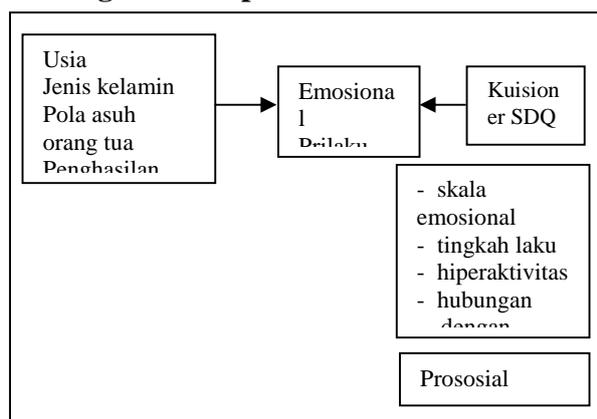
terhadap fungsinya di rumah, sekolah, dengan teman sebaya, dan komunitas.³

Pentingnya deteksi dini sebelum anak memasuki masa sekolah, terhadap masalah emosional dan tingkah laku merupakan hal yang penting untuk mencegah gangguan perilaku. Tetapi, sampai saat ini, hanya terdapat sedikit penelitian mengenai gangguan psikiatri pada anak-anak di negara berkembang. Penelitian yang dilakukan di Bangladesh pada anak usia 5-10 tahun menunjukkan prevalensi untuk gangguan psikiatri yang didiagnosis berdasarkan ICD-10 sekitar 15%. Studi lain di India menggambarkan prevalensi gangguan mental dan emosional pada anak usia 0-16 tahun sebesar 12,5%.⁴

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi masalah emosional dan tingkah laku pada anak-anak prasekolah di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai masalah emosional dan tingkah laku pada anak-anak prasekolah di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur.

METODE

Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif

cross sectional. Penelitian mencari prevalensi masalah emosi dan tingkah laku pada subjek penelitian yang dilakukan pada satu waktu dengan menggunakan kuisioner *SDQ*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2014 di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur.

Populasi dan Sampel

Sampel adalah semua populasi anak usia prasekolah di Dusun Pande, sejumlah 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi; anak usia prasekolah yang masih memiliki ayah dan/ibu kandung, dan orang tua bersedia ikut dalam penelitian, kriteria eksklusi; orang tua yang tidak bersedia ikut dalam penelitian.

Analisis Data

Data yang didapat adalah data primer dari pengisian kuisioner karakteristik responden dan kuisioner *SDQ* oleh orang tua. Pengolahan data dilakukan dengan pengeditan, pengkodean, scoring, dan *entry* data dengan menggunakan *spss computer software*. Data disajikan dalam bentuk tabel.

Definisi Operasional Variabel

Anak pra sekolah adalah anak usia 3-6 tahun pada tahun 2014. *SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire)* merupakan kuisioner skrining kesehatan mental yang mengukur 25 poin dan dibagi menjadi 5 skala dimana masing-masing skala terdiri atas 5 poin. Kuisioner ini menilai tingkah laku dan hiperaktivitas, gejala emosional dan relasi dengan teman sebaya, serta perilaku prososial anak usia 3-11 tahun.

Skala penilaian diberi nilai 0 untuk tidak benar, 1 agak benar, dan 2 benar sedangkan pada beberapa pertanyaan diberi skor sebaliknya. Interpretasi berdasarkan total skor kesulitan dan kekuatan. Skor kesulitan ditentukan oleh

skala emosional, tingkah laku, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya, dimana 0-13 termasuk dalam normal, 14-26 borderline, dan 17-40 abnormal, sedangkan skor kekuatan ditentukan oleh perilaku prososial dengan rentang nilai normal 6-10, borderline dengan nilai 5, dan abnormal dengan rentang nilai 0-4. Berdasarkan skala emosional normal dengan rentang nilai 0-3, borderline dengan nilai 4, dan abnormal dengan rentang nilai 5-10. Skala tingkah laku normal dengan rentang nilai 0-2, borderline dengan nilai 3, abnormal dengan nilai 4-10. Skala hiperaktivitas normal dengan rentang nilai 0-5, borderline dengan nilai 6, abnormal dengan rentang nilai 7-10. Skala masalah hubungan dengan teman sebaya nilai normal dalam rentang 0-2, borderline dengan nilai 3, dan abnormal dengan rentang nilai 4-10.^{2,6,7}

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil analisis data didapatkan responden berjenis kelamin perempuan, sebesar 56.9% dan laki-laki 43.1%. Responden yang berusia 3 tahun sebanyak 3 orang, 4 tahun sebanyak 19 orang, 5 tahun sebanyak 12 orang, dan responden yang berusia 6 tahun sebanyak 17 orang. Berdasarkan penghasilan, didapatkan sebagian besar responden (84.3%) memiliki penghasilan sedang, 1.000.000-3.000.000 rupiah. Berdasarkan analisis data terhadap pola asuh orang tua, sebanyak 23 responden (45.1%) memilih pola asuh permisif, diikuti oleh demokratis, dan otoriter. Karakteristik responden disajikan secara lengkap pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden		Frekuensi	%
Jenis kelamin	Perempuan	29	56.9
	Laki-laki	22	43.1
Umur	3 tahun	3	5.8
	4 tahun	19	37.2
	5 tahun	12	23.5
	6 tahun	17	33.5
Penghasilan/bulan	< 1.000.000	3	5.9
	1.000.000-3.000.000	43	84.3
	>3.000.000	5	9.8
Pola Asuh Orang tua	Otoriter	12	23.5
	Permisif	23	45.1
	Demokratis	16	31.4

Prevalensi Masalah Emosi dan Prilaku Distribusi masalah emosi dan prilaku berdasarkan usia responden.

Masalah emosional, tingkah laku, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya pada responden dilihat berdasarkan skor pada kuisioner *SDQ*. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa nilai normal pada semua skala kesulitan

SDQ memiliki porsi yang paling besar pada semua kelompok usia.

Nilai abnormal pada skala emosional terbanyak pada kelompok usia 6 tahun (83.3%). Begitupula pada skala hiperaktivitas (100%) dan hubungan dengan teman sebaya (75%). Sedangkan pada skala tingkah laku, nilai abnormal terbesar masing-masing terdapat pada usia 4 tahun dan 5 tahun. Pada kelompok usia 3

tahun, tidak terdapat nilai abnormal pada semua skala *SDQ*.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan distribusi skor *SDQ*

berdasarkan usia responden dimana total nilai kesulitan sebagian besar terdapat pada kelompok usia 6 tahun.

Tabel 2. Ditribusi skor *SDQ* berdasarkan usia responden

Skor <i>SDQ</i>	Usia (tahun)				Total
	3	4	5	6	
Total nilai kesulitan					
Normal	3 (7.0%)	18 (41.9%)	10 (23.3%)	12 (27.9%)	43(100%)
Borderline	0 (0%)	1(16.7%)	2 (33.3%)	3 (50%)	6 (100%)
Abnormal	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (100%)	2 (100%)
Emosional					
Normal	3 (7.5%)	15 (37.5%)	11 (27.5%)	11 (27.5%)	40 (100%)
Borderline	0 (0%)	4 (80%)	0 (0%)	1 (20%)	5 (100 %)
Abnormal	0 (0%)	0 (0%)	1 (16.7%)	5 (83.3%)	6 (100 %)
Tingkah laku					
Normal	3(10.2%)	13 (33.4%)	9 (25.6%)	12 (30.8%)	39 (100%)
Borderline	0 (0%)	4 (57.2%)	0 (0%)	3 (42.8%)	7 (100%)
Abnormal	0 (0%)	2 (40%)	2 (40%)	1 (20%)	5 (100%)
Hiperaktivitas/inatensi					
Normal	3 (6.2%)	19 (38.7%)	12 (24.5%)	15 (30.6%)	49 (100%)
Borderline	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Abnormal	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
Hubungan dengan teman sebaya					
Normal	2(66.7%)	13 (68.4%)	11 (91.7%)	9 (52.9%)	35 (100%)
Borderline	1(12.5%)	5 (62.5%)	0 (0%)	2 (25%)	8 (100%)
Abnormal	0 (0%)	1 (12.5%)	1 (12.5%)	6 (75%)	8 (100%)
Prososial					
Normal	3(10.3%)	10 (34.5%)	5 (17.3%)	11 (37.9%)	29 (100%)
Borderline	0 (0%)	7 (50%)	6 (42.9%)	1 (7.1%)	14 (100%)
Abnormal	0 (0 %)	2 (25%)	1 (12.5%)	5 (62.5%)	8 (100%)

Distribusi masalah emosi dan perilaku berdasarkan jenis kelamin responden

Berdasarkan hasil analisis, total nilai kesulitan baik pada perempuan maupun laki-laki sebagian besar berada dalam rentang normal.

Apabila dilihat dari skala kesulitan, nilai abnormal pada skala emosional didapatkan lebih banyak pada perempuan (66.8%) dibandingkan dengan responden laki-laki. Sedangkan pada skala tingkah laku, nilai abnormal lebih banyak terdapat pada laki-laki (75%). Distribusi skor *SDQ* berdasarkan jenis kelamin secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi skor *SDQ* berdasarkan jenis kelamin

Skor <i>SDQ</i>	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
Total nilai kesulitan			
Normal	25 (58.1%)	18 (41.9%)	43 (100%)
Borderline	2 (33.3%)	4 (66.7%)	6 (100%)
Abnormal	2 (100%)	0 (0%)	2 (100%)
Emosional			
Normal	23 (57.5%)	17(42.5%)	40(100%)
Borderline	2 (40%)	3 (60%)	5 (100%)
Abnormal	4 (66.8%)	2 (33.2%)	6 (100%)
Tingkah laku			
Normal	23(59%)	16(41%)	39(100%)
Borderline	5 (62.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Abnormal	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
Hiperaktivitas/inatensi			
Normal	27 (55.1%)	22(44.9%)	49 (100%)
Borderline	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Abnormal	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
Hubungan dengan teman sebaya			
Normal	17 (48.6%)	18(51.4%)	35(100%)
Borderline	7 (87.5%)	1 (12.5%)	8 (100%)
Abnormal	5 (62.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Prososial			
Normal	15(51.7%)	14(48.3%)	29(100%)
Borderline	9 (64.3%)	5 (35.7%)	14(100%)
Abnormal	5 (62.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)

Distribusi masalah emosi dan perilaku berdasarkan pola asuh orang tua

Berdasarkan pola asuh orang tua, nilai abnormal pada skala emosional sebagian besar dari pola asuh otoriter (66.7%). Demikian juga nilai abnormal pada skala tingkah laku yaitu lebih banyak pada pola

asuh otoriter (75%), sedangkan pada pola asuh demokratis tidak terdapat nilai abnormal pada semua skala. Skala prososial menunjukkan nilai normal terbesar pada pola asuh permisif (44.8%). Distribusi skor *SDQ* berdasarkan pola asuh dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi skor *SDQ* berdasarkan pola asuh orang tua

Skor <i>SDQ</i>	Tipe pola asuh orang tua			Total
	otoriter	permisif	demokratis	
Total nilai kesulitan				
Normal	9 (20.9%)	19 (44.3%)	15(34.9%)	43 (100%)
Boderline	1(16.7%)	4 (66.7%)	1(16.7%)	6 (100%)
Abnormal	2 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (100%)
Emosional				
Normal	7(17.5%)	20 (50%)	13 (32.5%)	40 (100%)
Borderline	1 (20%)	4 (80%)	0 (0%)	5 (100%)
Abnormal	4(66.7%)	2 (33.3%)	0 (0%)	6 (100%)
Tingkah laku				

Normal	7(17.9%)	19 (48.7%)	13 (33.3%)	39(100%)
Borderline	4 (50%)	1 (12.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Abnormal	1 (25%)	0 (0%)	3 (75%)	4 (100%)
Hiperaktivitas/inatensi				
Normal	10(20.4%)	23 (46.9%)	16 (32.7%)	49 (100%)
Borderline	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)
Abnormal	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)
Hubungan dengan teman sebaya				
Normal	6 (17.1%)	16 (45.7%)	13 (37.1%)	35 (100%)
Borderline	2 (25%)	3 (37.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Abnormal	4 (50%)	4 (50%)	0 (0%)	8 (100%)
Prososial				
Normal	7(24.1%)	13 (44.8%)	9 (31.0%)	29 (100%)
Borderline	2 (14.3%)	7 (50%)	5 (35.7%)	14 (100%)
Abnormal	3 (37.5 %)	3 (37.5%)	2 (25%)	8 (100%)

Distribusi masalah emosi dan perilaku berdasarkan penghasilan keluarga setiap bulan

Tabel 5. Sebaran skor *SDQ* berdasarkan penghasilan/bulan

Skor <i>SDQ</i>	Penghasilan/bulan (Rp)			Total
	<1.000.000	1.000.000-3.000.000	>3.000.000	
Total skor kesulitan				
Normal	3(70%)	36 (83.7%)	4(9.3%)	43(100%)
Borderline	0 (0%)	5 (83.3%)	1(16.7%	6 (100%)
Abnormal	0 (0%)	2(100%)	0 (0%)	2 (100%)
Emosional				
Normal	7(17.5%)	20 (50%)	13 (32.5%)	40 (100%)
Borderline	1 (20%)	4 (80%)	0 (0%)	5 (100%)
Abnormal	4(66.7%)	2 (33.3%)	0 (0%)	6 (100%)
Tingkah laku				
Normal	7(17.9%)	19 (48.7%)	13 (33.3%)	39(100%)
Borderline	4 (50%)	1 (12.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Abnormal	1 (25%)	3 (75%)	0 (0%)	4 (100%)
Hiperaktivitas/inatensi				
Normal	10(20.4%)	23 (46.9%)	16 (32.7%)	49 (100%)
Borderline	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)
Abnormal	1 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)
Hubungan dengan teman sebaya				
Normal	6 (17.1%)	16 (45.7%)	13 (37.1%)	35 (100%)
Borderline	2 (25%)	3 (37.5%)	3 (37.5%)	8 (100%)
Abnormal	4 (50%)	4 (50%)	0 (0%)	8 (100%)
Prososial				
Normal	7(24.1%)	13 (44.8%)	9 (31.0%)	29 (100%)
Borderline	2 (14.3%)	7 (50%)	5 (35.7%)	14 (100%)
Abnormal	3 (37.5 %)	3 (37.5%)	2 (25%)	8 (100%)

Apabila dilihat dari sebaran skor *SDQ* berdasarkan penghasilan, semua responden dengan nilai abnormal memiliki penghasilan 1.000.000-3.000.000 rupiah

setiap bulan, sebanyak 83.3% responden yang mendapat nilai borderline memiliki penghasilan 1.000.000-3.000.000 rupiah. Sedangkan sisanya memiliki penghasilan >3.000.000 rupiah. Berikut adalah tabel 5 yang menunjukkan sebaran skor *SDQ* berdasarkan penghasilan keluarga setiap bulan.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, nilai normal pada semua skala kesulitan *SDQ* memiliki porsi yang paling besar pada semua kelompok usia. Nilai abnormal pada skala emosional, hiperaktivitas, dan hubungan dengan teman sebaya terbanyak pada kelompok usia 6 tahun. Pada usia ini, anak mulai memasuki dunia yang nyata dengan menyelesaikan tanggung jawabnya dan mereka disiapkan untuk memasuki masa sekolah. Hal ini dapat menimbulkan perubahan terhadap emosi, perilaku, dan dalam kaitannya dengan hubungan mereka terhadap teman-teman baru.^{8,9}

Nilai abnormal pada tingkah laku lebih banyak terdapat pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ehsan dkk. (2009) tentang prevalensi masalah emosional dan perilaku dimana masalah tingkah laku lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Perbedaan masalah emosi dan perilaku pada jenis kelamin ini berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal pada laki-laki dan perempuan, disamping itu juga adanya perbedaan terhadap tuntutan sosial terhadap laki-laki atau perempuan.¹⁰

Berdasarkan Pahl et.al.(2010), prevalensi masalah emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah cukup tinggi, namun pada penelitian ini nilai normal lebih besar dibandingkan dengan borderline dan abnormal yang didapatkan pada semua skala penilaian skor *SDQ*.

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar

perkembangan emosional anak. Menurut Kim et.all, 2003 pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku pada anak.

Pada penelitian ini didapatkan nilai abnormal tertinggi pada skala emosional dan tingkah laku adalah pada pola asuh orang tua yang otoriter. Sikap orang tua terhadap anak merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian anak . Kedisiplinan yang dipertahankan dengan kuat dapat menimbulkan frustrasi pada anak.^{8,11}

Tingkat sosioekonomi dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan fungsi mental anak prasekolah. Apabila dilihat berdasarkan tingkat penghasilan orang tua, gangguan perilaku lebih sering terdapat pada anak dengan golongan ekonomi rendah atau tinggi.

Pada penelitian ini, nilai abnormal pada skala emosional dan hiperaktivitas terdapat pada keluarga dengan penghasilan <1.000.000, sedangkan nilai abnormal pada total nilai kesulitan terdapat pada keluarga dengan penghasilan sedang. (1.000.000-3.000.000 rupiah).⁸

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian pada anak prasekolah di Dusun Pande dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai skala *SDQ* pada setiap kelompok umur, jenis kelamin, pola asuh orang tua dan tingkat penghasilan orang tua setiap bulan. Total nilai kesulitan abnormal terbanyak terdapat pada kelompok usia 6 tahun, jenis kelamin perempuan dan pada anak dengan pola asuh otoriter, sedangkan hasil yang berbeda terlihat pada masing-masing skala penilaian kuisioner *SDQ*.

Berdasarkan hasil tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sample yang lebih besar dan penelitian mengenai adanya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan emosional dan tingkah laku pada anak. Penelitian ini menggunakan kuisioner *SDQ* yang diisi oleh orang tua

sehingga dapat terjadi bias dalam penilaian masalah emosional dan tingkah laku anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik. (2012). Profil Anak Indonesia 2012. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP&PA), Jakarta.
2. Anura Jayasinghe. Report on Child Mental Health Problems in Hambantota District Sri Lanka. World Health Organization Sri Lanka. 2010: 10-72.
3. Charlotte Waddell, Cody Shepherd. Prevalence of Mental Disorders in Children and Youth. A Research Update Prepared for the British Columbia Ministry of Children and Family Development. 2002: 1-5.
4. Ehsan US, Sajida AH, Sana Haidry. Prevalence of Emotional and Behavioural Problems Among Primary School Children in Karachi, Pakistan—Multi Informant Survey. *Indian Journal of Pediatrics*. 2009; 76: 623-627
5. S Arman, M Keypour, MR Maracy, A Attari. Epidemiological Study of Youth Mental Health Using Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Iran Red Crescent Med J* 2012; 14(6):371-375.
6. Pandia veranita. (2014). Instrumen Deteksi Dini Gangguan Mental Emosional Pada Anak dan Remaja. Konas Psikiatri Komunitas, Bandung.
7. Australian Mental Health Outcomes and Classification Network. (2005). Strengths and Difficulties Questionnaire Training Manual. NSW Institute of Psychiatry, Australia: 5-24
8. Willy Maramis, Albert Maramis. (2009). Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi 2. AUP, Surabaya: 495-518.
9. Harold J Kaplan, Benjamin J. Sadock, Jack A Grebb. (2010). Sinopsis Psikiatri Jilid 1. Binarupa Aksara, Jakarta:82-86.
10. Endang Soekartiningsih. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Emosi dan Prilaku pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Speak First Klaten. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2014:1-6
11. Richard Tremblay. Prevention of Mental Illness. *Bulletin in Early Childhood Development*. 2009;9:1-3.